

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang masih banyak memperlihatkan unsur persamaannya, salah satunya adalah suku Sunda, suku yang memiliki keanekaragaman diantara suku lainnya. Suku Sunda memiliki beberapa kampung adat yang masyarakatnya masih sangat tradisional. Masyarakat adat itu biasanya disebut Kasepuhan, terdapat beberapa golongan masyarakat yang disebut Kasepuhan dari berbagai daerah, seperti di daerah Kuningan, Cirebon, Banten dan Sukabumi. Kasepuhan dalam bahasa Sunda adalah kata yang mengacu pada golongan masyarakat yang masih hidup dan bertingkah laku sesuai dengan adat-istiadat lama. Propinsi Banten memiliki beberapa masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat dan tradisi Sunda kuno, salah satunya adalah perkampungan adat Ciptagelar yang terdiri dari lima Kasepuhan besar yang mengayomi masyarakat Kasepuhan yang berada di kawasan taman Nasional Gunung Halimun, yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Bayah, Kasepuhan Cisungsang.

Kehidupan Kasepuhan Ciptagelar telah terisolir selama berabad-abad, sikap hidup mereka selalu menolak masuknya kebudayaan luar dan mempertahankan cara hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur mereka, maka kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar sangat sedikit mendapatkan pengaruh dari

kebudayaan luar sehingga masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih banyak menyimpan unsur, pola, dan sistem masyarakat serta kebudayaan Sunda lama. Dengan kata lain, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lebih mencerminkan tipe masyarakat Sunda asli dibandingkan dengan masyarakat Sunda lainnya.

Tata cara hidup mereka berbeda dengan masyarakat kebanyakan, cara hidupnya masih sederhana, seperti kehidupan sosial masyarakat Ciptagelar yang memiliki prinsip kesederhanaan dan kemandirian serta memiliki sikap tertutup terhadap “dunia luar”. Artinya dalam melakukan segala aktifitasnya mereka lakukan dengan cara konvensional, tidak melibatkan alat bantu yang bersifat modern seperti barang-barang elektronik rumah tangga, kendaraan bermotor, dll.

Nilai gotong royong yang kuat masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya. Sikap tertutup dengan “dunia luar”, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Kanekes atau Baduy dalam. Mendapatkan semua kebutuhan dengan memanfaatkan alam dan hidup berdampingan dengan alam. Masyarakatnya tidak tersentuh oleh kemajuan teknologi sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kota yang sudah sangat tergantung kepada manfaat hasil teknologi yang dapat mempermudah berbagai macam pekerjaan. Mereka percaya bahwa dengan bergotong-royong semua pekerjaan yang mereka lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan silaturahmi antar warganya terjaga. Walaupun masyarakat Ciptagelar sedikit mengetahui mengenai kemajuan teknologi masyarakat kota dari wisatawan yang datang, tapi mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap modernisasi yang terjadi di luar sana.

Sistem pemerintahan di masyarakat Ciptagelar cukup sederhana, yaitu terdiri dari pemimpin adat yang disebut *sesepuh girang* beserta aparatur adat atau *baris kolot* yang bertugas mengurus segala kebutuhan dalam rumah tangga Kasepuhan Ciptagelar. Sistem kemasyarakatannya yang tersendiri dirasa cukup untuk menjalankan hidup bersahaja, pemimpin adat yang bersifat kharismatik memunculkan hubungan yang paternalistik sehingga rakyatnya tunduk kepada pemimpin adat. Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar seorang pemimpin adat merupakan orang pilihan leluhurnya untuk memimpin Kasepuhan, perintah pemimpin adat adalah perintah yang diberikan oleh leluhur.

Sistem perekonomian masih menggunakan sistem barter, nilai mata uang pada waktu itu tidak terlalu berharga bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar karena kebutuhan sehari-hari seperti pangan, lauk pauk bisa mereka dapatkan dengan mudah karena mata pencaharian mereka bertani dan beternak. Selain kebutuhan pangan, kebutuhan sandangpun dipenuhi sendiri dengan menenun kain secara tradisional yang benangnya dibuat dengan bahan baku kapas.

Karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak jauh berbeda seperti layaknya masyarakat tradisional Sunda lain yang berada di Jawa Barat. Seperti salah satunya dalam tradisi menanam padi yang memiliki aturan sendiri, mereka menanam padi dengan cara berhuma dan hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Tradisi dalam berpakaian adat, bagi masyarakatnya dalam menggunakan pakaian setelan hitam dengan ikat (kain) di kepala bagi pria dan bagi perempuan mereka cukup mengenakan sampung, atau semacam kain sarung khusus wanita. Upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya,

seperti upacara Seren Taun, Pongokan, Ngembang, Mulud. Ketika masyarakat perkotaan terbiasa dengan “hingar-bingar” cahaya lampu, warga kasepuhan masih menggunakan obor tanpa terganggu dalam menjalankan aktifitas rutin hari-harinya.

Ketertutupan masyarakat Ciptagelar terhadap dunia luar selama ini sangat beralasan, karena bagi masyarakat Ciptagelar hidup dengan asas kemandirian adalah sebuah upaya menjalankan tradisi yang telah menjadi warisan dari nenek moyang. Tanpa adanya sentuhan modernisasi mereka dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga bersangkutan dengan kebijakan Aki Ardjo dan pendahulu lainnya sebagai pemimpin adat pada waktu itu yang tidak membuka wilayah Kasepuhan terhadap dunia luar dikarenakan untuk menjaga kemurnian adat dan budayaarganya. Modernisasi bagi pemimpin Kasepuhan Ciptagelar pada waktu itu dianggap sebagai unsur negatif dimana kelak akan berdampak kepada konflik bagiarganya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat disertai dengan kemajuan teknologi tidak selamanya dinilai positif karena dengan kemajuan teknologi melalui barang-barang elektronik atau barang modern tersebut dapat mempersempit ruang lingkup interaksi sosial masyarakatnya, artinya seseorang menjadi terbiasa dengan barang hasil teknologi dalam melakukan kegiatan hidupnya sehingga tidak lagi memerlukan bantuan orang lain dan berpotensi besar dalam menimbulkan individualisme karena manusia tidak lagi harus berhubungan dengan orang banyak dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, mereka dapat menggunakan hasil dari kemajuan teknologi seperti, mesin-mesin, alat-alat

elektronik. Individualisme inilah yang kemudian akan menimbulkan pelanggaran terhadap aturan sosial sehingga terjadi degradasi adat, norma dan budaya sehingga berpotensi kepada terjadinya konflik antar warganya.

Perkembangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang akan dibahas oleh penulis adalah perkembangan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang telah mengalami perubahan dalam jangka waktu sekitar 20 tahun, yaitu antara tahun 1983-2003, baik dari perubahan budaya ataupun perubahan kehidupan sosialnya. Setelah sejak lama masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjalani kehidupan sederhana seperti yang telah dijelaskan. Pada tahun 1983 keadaan tersebut berubah, perubahan ini juga berhubungan dengan kebijakan pemimpin adat waktu itu. Keputusan pemimpin adat Abah Anom untuk membuka diri kepada dunia luar telah membawa masyarakat Ciptagelar pada periode baru dalam sejarah perkembangan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, dimana masyarakat Ciptagelar mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupannya yang disebabkan oleh modernisasi yang muncul dari proses interaksi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan dunia luar.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengalami perubahan cukup pesat, tahun 1983 yang menjadi titik awal perubahan telah membawa masyarakat Ciptagelar dekat dengan modernisasi hampir selama 19 tahun (1983-2002). Banyak hal yang telah berubah ataupun bergeser fungsinya. Seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang terkenal sangat sederhana pun turut mengalami perubahan. Sesuai dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakatnya mengalami perubahan baik dari bidang sosial

maupun budaya. Transisi ini yang kemudian membawa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar untuk mengalami pasang surut dalam terjadinya perubahan pada pola kepemimpinan, perubahan sejarah, pergeseran budaya materil dan perubahan sosial serta berfungsinya Kasepuhan menjadi tempat pariwisata.

Pada tahun 1983 terjadi pergantian pemimpin antara pemimpin adat Kasepuhan Ciptagelar sebelumnya Aki Ardjo kepada anaknya Abah Encup Sucipta yang pada waktu itu masih berusia 17 tahun. Aki Ardjo beramanat kepada anaknya Abah Anom agar kelak memimpin rakyatnya dengan gayanya sendiri, amanat itulah yang mendorong Abah Anom sebagai pemimpin adat mengambil kebijakan untuk memimpin rakyatnya dengan menyesuaikan perkembangan zaman, Abah Anom menginginkan pembaharuan bagi rakyatnya agar mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera, sejak itulah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mulai bergerak menuju masyarakat yang berkembang.

Pada tahun 1985 mulai banyak masyarakat luar yang mengunjungi kasepuhan Ciptagelar, seiring dengan kunjungan tersebut telah banyak interaksi yang dilakukan hingga terjadi pertukaran budaya antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan warga luar. Profil Kasepuhan Ciptagelar tidak hanya menarik wisatawan lokal, tapi juga wisatawan domestik. Banyak wisatawan asing yang berkunjung dan antusias serta mempelajari kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar menjadi salah satu tempat wisata, selain segi budaya yang menarik para pengunjung, kedatangan wisatawan disebabkan pula oleh kharismatik Abah Anom sebagai orang “sakti” orang yang patut dimintai petunjuk. Interaksi tersebut yang kemudian menimbulkan perubahan-perubahan terhadap

hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, contoh besar dari perubahan yang telah terjadi yang dapat terlihat pada masyarakatnya, seperti dari gaya penampilan masyarakatnya yang berpakaian seperti orang kota. Mereka tidak lagi bangga menggunakan pakaian adat yang serba hitam dan ikat di kepala tetapi menggunakan kaos oblong dan celana jeans.

Perubahan budaya materil nampak dari pemilikan barang-barang elektronik, masyarakat luar yang mengenalkan barang-barang elektronik ini telah menjadikan barang elektronik tidak asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dalam organisasi sosial juga terjadi perubahan yang sebelumnya tidak mereka kenal, penambahan kepengurusan aparatur negara Kasepuhan Ciptagelar dan dibuatnya organisasi-organisasi kampung adat. Pola pikir mereka tidak lagi tradisional, pengaruh modernisasi yang masuk telah merubah pola pikir masyarakat kasepuhan menjadi lebih terbuka dalam memandang suatu permasalahan. Gaya kepemimpinan yang mengikuti perkembangan zaman membawa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengikuti perkembangan dunia luar, sehingga batas antara adat dan dunia luarpun semakin bias karena terdapat degradasi terhadap adat yang telah di pegang erat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya.

Setelah hampir 19 tahun masyarakatnya menikmati sentuhan modernisasi yang menyebabkan perubahan dalam segala aspek khususnya aspek sosial-budaya yang terjadi pada masa kepemimpinan Abah Anom. Pada tahun 2002 telah terjadi krisis sosial, adat dan budaya di Kasepuhan Ciptagelar. Krisis tersebut merupakan hasil dari pengaruh modernisasi yang masuk ke perkampungan adat,

ketidakmampuan menyaring budaya luar yang masuk mengakibatkan batas nilai-nilai sosial dan budaya mulai bias karena telah mengalami perubahan. Eksistensi Kasepuhan Ciptagelar sebagai perkampungan adat mulai meluntur kredibilitasnya karena perkampungan adat tersebut telah banyak berubah dan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah di luar adat karena tidak dapat mempertahankan budaya aslinya. Beberapa kebiasaan masyarakatnya berubah, ramah tamah antara warga asli dan pendatang berubah tidak lagi seramah awal perkenalan. Krisis degradasi nilai budaya terjadi, mau tidak mau konsekuensi bagi pemimpin adatnya dari leluhur harus diterima.

Dengan dibukanya kampung adat untuk masyarakat luar merupakan kabar baik dan menyenangkan bagi masyarakat luar yang ingin tahu mengenai profil Kasepuhan Ciptagelar, tidak lagi sulit untuk masuk dan melakukan interaksi dengan warga bahkan dengan pemimpin adatnya Abah Anom. Namun dengan terjadinya perubahan terhadap masyarakatnya, keberadaan Kasepuhan Ciptagelar sebagai daerah wisata budaya mulai berkurang karena karakteristik tradisional pada masyarakatnya berkurang. Kehangatan warganya dalam menyambut pendatang tidak lagi terasa tulus karena kedatangan wisatawan berarti dapat mendatangkan uang bagi beberapa warganya yang didiami wisatawan selama acara seren taun. Perubahan cara berpakaian dan sudah menggunakan bahasa Indonesia membuat masyarakat Ciptagelar tidak lagi menarik sebagai masyarakat adat. Adapun kedatangan wisatawan mayoritas dikarenakan untuk mendapatkan petunjuk dari Abah Anom.

Pada tahun 2003 perkampungan adat Ciptagelar masih di bawah pimpinan Abah Anom memutuskan untuk kembali kepada kebijakan lama. Kondisi kehidupan masyarakatnya yang telah berkembang ternyata tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh pemimpin adat karena telah merubah tatanan sosial dan budaya. Pada tahun 2003 Kasepuhan Ciptagelar mengalami masa transisi lagi, Kasepuhan Ciptagelar perlahan menarik diri dari eksistensinya, pemimpin adat mulai memberlakukan peraturan awal, dimana membatasi warga luar yang masuk dengan tujuan untuk menjaga kemurnian budaya dan adatnya seperti yang telah dilakukan oleh pemimpin adat Kasepuhan sebelumnya. Pembaharuan yang dilakukan Abah Anom ternyata tidak sesuai dengan keinginan Abah, masuknya budaya luar yang tidak terbendung telah menimbulkan bebrapa hal yang negatif terhadap warganya. Hal ini dimulai dari upacara Seren Taun, upacara yang terkenal sampai orang awam yang semula bebas dihadiri bagi siapapun dan diliput oleh banyak pers. Pada tahun 2003 upacara Seren Taun tidak banyak dipublikasikan seperti sebelumnya sehingga keterlibatan media massa juga dibatasi, tidak lagi bergabung dengan organisasi swasta seperti IOF dll.

Pada tahun 2003 masyarakat Ciptagelar berusaha untuk membawa tradisinya ke titik awal, dimana adat dan tradisi warisan nenek moyangnya kembali di junjung tinggi dan dijadikan pedoman hidup sehingga keharmonisan warganya terjaga. Warga dan pemimpin adatnya berusaha membenahi pembaharuan yang telah terjadi, membuang sisi negatifnya dan tetap mempertahankan sisi positif dengan segala konsekuensinya. Keberhasilan manusia menundukan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai

suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Mungkin itu kata yang pantas untuk mengungkapkan sejauhmana perubahan yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Walaupun sebelumnya peraturan adat mengharuskan masyarakatnya hidup berdampingan dengan alam sekitar jauh dari hasrat menundukan alam sekitar.

Pembaharuan yang dilakukan pemimpin adat telah membawa perubahan yang besar terhadap aspek budaya dan kehidupan sosial, perubahan terhadap kebudayaan materil masyarakat kasepuhan Ciptagelar yang telah mengenal hasil teknologi modern yang mengakibatkan tatanan sosial masyarakatnya berubah. Namun perubahan yang terjadi tidak terlalu menyentuh nilai adat leluhur seperti keyakinan mereka kepada nenek moyang, ketaatan kepada pemimpin adat dan tetap menjalankan norma-norma adat bagi kehidupan mereka masih dipegang erat. Perubahan banyak terjadi kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya dalam hidup sehari-hari, perubahan yang bersifat budaya materi masyarakatnya mengalami perubahan terhadap kemajuan teknologi yang masuk dari luar.

Tidak semua perubahan yang terjadi di Kasepuhan Ciptagelar merugikan dan bersifat negatif, buktinya dengan pengaruh modernisasi ini keberadaan Kasepuhan Ciptagelar semakin eksis, kesejahteraan masyarakatnya mengalami peningkatan dan mendapatkan pengetahuan lebih luas, kesadaran akan pendidikanpun muncul di tengah masyarakatnya. Tetapi dibalik kontribusi dari modernisasi tersebut sedikit banyak perubahan tersebut telah menyebabkan degradasi moral, tradisi dan budaya yang disebabkan ketidaksiapan warganya untuk menerima hal yang baru dan beradaptasi.

Dengan demikian, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar akibat adanya pengaruh modernisasi baik dari aspek sosial dan aspek budaya masyarakatnya. Penulis akan mengangkat kajian ini dengan judul "*Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar Pada Masa Kepemimpinan Abah Anom Tahun 1983-2007 (Sebuah Kajian Sosial – Budaya)*."

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai "Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar Pada Masa Kepemimpinan Abah Anom Tahun 1983-2007 (Sebuah Kajian Sosial – Budaya)". Dan rumusan masalah ini dapat dibagi ke dalam beberapa bagian perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran masyarakat adat Banten Kidul Ciptagelar pada awal masa kepemimpinan Abah Anom?
2. Bagaimana peran Abah Anom dalam memimpin masyarakat Kasepuhan Ciptagelar?
3. Bagaimana upaya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menerapkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Abah Anom dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar pada masa Kepemimpinan Abah Anom?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar yang terjadi pada tahun 1983-2003 menyangkut dengan perubahan sosial dan budayanya, serta mengharapkan agar sumber-sumber tertulis lebih mudah didapatkan kelak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kehidupan masyarakat adat kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar sebelum tahun 1984, yaitu pada awal masa kepemimpinan Abah Anom. Memaparkan mengenai pola hidup masyarakat Kasepuhan yang telah dijalankan sejak lama, kehidupan masyarakat Kasepuhan yang masih tradisional dan belum mengalami perubahan dan modernisasi.
2. Menjelaskan peranan Abah Anom sebagai pemimpin adat dalam memimpin masyarakatnya. Memaparkan mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Abah Anom sebagai tokoh pembaharu di Kasepuhan Ciptagelar.
3. Menjelaskan tentang upaya masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Abah Anom. Memaparkan respon atau sikap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terhadap kebijakan Abah Anom sebagai tokoh pembaharu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menjelaskan mengenai kondisi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar pasca terjadinya perubahan dan memaparkan dampak dari perubahan-perubahan yang telah terjadi pada aspek kehidupan masyarakatnya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau *Louis Gottschalk (1975:32)*. Oleh karena itu, sumber utama yang digunakan peneliti adalah sumber lisan yang dilakukan dengan cara wawancara kepada tokoh dan orang-orang yang terlibat, orang yang mengikuti perkembangan masyarakat Ciptagelar. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Heuristik, merupakan tahapan pertama dalam penulisan pertama, yaitu proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber melalui *oral History* atau sumber lisan, yaitu dengan cara mewawancarai orang-orang yang terlibat langsung, seperti sesepuh adat, rorokan atau orang kepercayaan Abah Anom dan para simpatisan yang mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat Kasepuhan. Selain sumber lisan, peneliti menggunakan dokumen tertulis yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti buku-buku, artikel-artikel baik media cetak atau melalui internet. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari berbagai tempat selain perpustakaan UPI, juga didapat di perpustakaan UNPAD, perpustakaan Museum Sri Baduga dan perpustakaan daerah Sukabumi dan Bogor.
- b. Kritik internal dan Eksternal, yaitu tahap dimana sumber-sumber yang telah didapat diteliti dan dinilai secara kritis baik dari bentuk ataupun isi. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dari hasil wawancara untuk

kemudian mendapatkan fakta. Penulis mewawancarai tokoh masyarakat dan pemimpin adat pada tahun 2003, analisis dilakukan untuk meminimalisir unsur subjektivitas.

- c. Interpretasi, yaitu tahap penafsiran terhadap sumber yang telah didapat, yaitu dengan cara menghubungkan fakta-fakta dari sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang telah diperoleh melalui tahap heuristik. Peneliti melakukan penafsiran terhadap hasil wawancara dan informasi yang didapat melalui kajian pustaka.
- d. Historiografi, yaitu tahapan menyusun dan membahas sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah dan tersusun dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah. Setelah mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan kajian pustaka, peneliti menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah yang relevan ke dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar Tahun 1983-2003 (Antara Perubahan Sosial dan Nilai-nilai Tradisi)”

Dalam upaya mengumpulkan data informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Teknik wawancara dengan cara menadapatkan sumber dari orang yang bersangkutan atau terlibat langsung. Orang-orang yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat atau sesepuh di Ciptagelar serta beberapa warga yang mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat Ciptagelar selama kurun waktu 20 tahun.

2. Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, majalah, artikel, dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber yang penulis temukan kebanyakan melalui lisan atau oral history, karena data mengenai Kampung Adat Kasepuhan Banten Kidul ini masih jarang terdapat dalam tulisan, sehingga penulis dalam penelitian ini melakukan kunjungan langsung pada tempat penelitian dan mengadakan interaksi langsung dengan pimpinan adat kasepuhan Banten kidul serta sebagian warganya yang turut terlibat langsung ataupun yang berperan sebagai saksi.
3. Studi Dokumentasi, yaitu meneliti dan mempelajari sumber-sumber gambar. Gambar yang digunakan diambil langsung dari tempat penelitian dan dari beberapa buku sumber.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Memuat latar belakang masalah. Menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, alasan melakukan penelitian di Ciptegelar dan meneliti mengenai kehidupan sosial dan perubahan adatnya. Membahas awal munculnya masyarakat Kasepuhan di wilayah Gunung Halimun dan bagaimana kehidupan sosial masyarakatnya pada tahun 1983-2003. Dijelaskan juga mengenai tujuan yang akan dicapai dengan melakukan penelitian terhadap perkembangan masyarakat Ciptegelar. Perumusan dan batasan masalah yang memuat pertanyaan mengenai kehidupan sosial masyarakat Kasepuhan dan

perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan. Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti agar dapat lebih mudah mendapatkan sumber tertulis mengenai Kasepuhan Adat Banten Kidul. Metode penelitian secara garis besar beserta pendekatan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dibahas secara jelas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Selain itu, diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan sebagai sumber rujukan utama serta berkaitan dengan Perkembangan Masyarakat Adat Sunda pada umumnya dan terhadap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar pada umumnya.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini menjelaskan strategi penulis dalam menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar antara nilai dan perubahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan

hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi penyebab terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat adat Ciptagelar sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya perubahan dalam rentang 20 tahun dari tahun 1983-2003.

BAB V KESIMPULAN, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut. Bab ini bukan merupakan rangkuman penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA, pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis, maupun sumber yang tercetak. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga sumber internet sebagai sumber pelengkap dan penunjang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, pada bagian ini berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian yang terakhir yaitu riwayat hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara singkat dan jelas.

